

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan perusahaan sangat berperan dalam memajukan suatu masyarakat, daerah, dan negara, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak hanya mempunyai kewajiban secara ekonomis saja, tetapi mempunyai kewajiban yang bersifat etis. Adanya suatu etika bisnis yang merupakan tuntunan perilaku bagi dunia usaha untuk bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Pemenuhan etika dalam berbisnis memang tidak hanya profit yang menjadi tujuan utama, akan tetapi pemberdayaan masyarakat juga harus menjadi tujuan utama bagi perusahaan.

Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Sukhemi (2007:23), kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006:239). Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan

sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil pencapaian atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi,2012:2). Kinerja Keuangan dapat dilihat melalui analisis rasio-rasio kinerja keuangan meliputi Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar.

Di negara yang berkembang, lahan yang banyak dikorbankan untuk digunakan sebagai lahan pembangunan ekonomi adalah lahan pertanian. Dalam perspektif mikro, fenomena alih fungsi lahan pertanian di negara-negara sedang berkembang terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis. Transformasi struktural dalam perekonomian berlangsung dari semula yang bertumpu pada pertanian ke arah yang lebih bersifat industri. Sementara dari sisi demografis, pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat mengakibatkan alih fungsi lahan dari penggunaan pertanian ke penggunaan yang lain.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dan mengalami seperti negara berkembang lainnya. Pembangunan ekonomi mulai mengabaikan sektor pertanian. Fenomena alih fungsi lahan, secara langsung maupun tidak langsung akan dapat dirasakan dampaknya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berkurangnya jumlah lahan pertanian tentu akan

mempengaruhi jumlah produksi. Semakin rendah produksi yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan.

Sektor-sektor dalam pasar modal salah satunya sektor *Agriculture* (pertanian). Peneliti memilih sektor ini dikarenakan adanya inflasi pada hasil pangan. Sektor ini merupakan sektor yang terdiri dari berbagai sub sektor, yaitu sub sektor tanaman, perkebunan, peternakan, perikanan dan pertanian lainnya. Sektor pertanian menjadi sektor penting bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini karena sektor agrikultur menjadi tumpuan hidup (pekerjaan primer) mayoritas penduduk Indonesia, sumber pangan publik dan sektor yang berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional. Berbagai upaya dilakukan untuk dapat mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi di sektor ini. Peningkatan investasi di sektor pertanian (*agriculture*) tidak memberikan efek negatif di masa yang akan datang. Hal ini karena kebutuhan pangan masyarakat sangat bergantung terhadap hasil pertanian.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Purwaningsih dan Wirajaya (2014) menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Yuniasih dan Wirakusuma (2007) menyatakan bahwa ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Febrina (2010) dalam penelitian Dwinita Aryani (2012) yang menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan (ROA dan ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan kinerja

keuangan terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memungkinkan adanya variabel yang mempengaruhi hubungan kedua variabel di atas. Maka penelitian ini memasukkan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan sektor agrikultur.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur dengan beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas semua ekuitas yang dimiliki perusahaan. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Harga pasar saham bertindak sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila adanya kerjasama yang baik antara shareholder dengan manajemen, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Beberapa hasil penelitian seperti Purwaningsih dan Wirajaya dengan judul “Pengaruh Kinerja Pada Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Hasil penelitiannya adalah kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada lingkungan bisnis saat ini, CSR masih bersifat normatif. Hal ini dikarenakan belum adanya hukum yang secara resmi memberlakukan CSR sebagai sebuah kewajiban semua perusahaan. Selain itu, konsep CSR memiliki interpretasi yang beragam yaitu: *Corporate Social Responsibility*, *corporate citizenship*, *responsible business*, *sustainable responsible business*, ataupun *corporate social performance*

merupakan bentuk dari regulasi perusahaan yang diintegrasikan dalam bentuk model bisnis. Secara idealnya kebijakan CSR akan memiliki fungsi *built-in*, mekanisme *self-regulating*, pengendalian akan bisnis, dan memastikan kepatuhan akan hukum yang berlaku, standar etika serta norma internasional. CSR mencakup petanggungjawaban sebagai dampak pada aktivitas mereka pada lingkungan, pelanggan, pekerja, komunitas, *stakeholder*, dan lainnya.

Akhir-akhir ini, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Hal ini karena CSR dapat dipandang sebagai kewajiban dunia bisnis untuk menjadi akuntabel terhadap seluruh *stakeholder*. Jika perusahaan tidak memberikan akuntabilitas kepada seluruh *stakeholder* yang meliputi karyawan, pelanggan, komunitas, lingkungan lokal/global, pada akhirnya perusahaan tersebut akan dinilai buruk dan tidak akan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para *stakeholders* dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. Bowen (1943) dalam penelitian Gusti Ayu, Gede Juliarsa, dan Maria (2012) menyatakan bahwa keberhasilan dunia bisnis ditentukan oleh bagaimana kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat umum, bukan hanya untuk warga bisnis itu sendiri. Suatu entitas dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan membutuhkan suatu respon yang positif dari masyarakat yang diperoleh melalui apa yang dilakukan

oleh perusahaan kepada para *stakeholder*, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Kamil dan Antonius, 2012).

Corporate social responsibility (CSR) atau yang lebih dikenal di Indonesia sebagai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah gagasan yang membuat perusahaan tidak hanya bertanggungjawab dalam hal keuangan saja, tetapi juga terhadap masalah sosial dan lingkungan sekitar perusahaan agar perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. Sari (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan lebih luas lagi, sampai pada kemasyarakatan. Perkembangan CSR terkait semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan yang aktivitasnya terkait dengan sumber daya alam wajib mengungkapkan CSR, hal itu termuat dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Utama, 2007). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperbaiki masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Oleh sebab itu CSR sangat berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai *corporate social responsibility disclosure* dalam laporan keuangan. Serta mampu atau tidak dalam meningkatkan nilai perusahaan sektor agrikultur di mata masyarakat.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi pembaca dan sebagai tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya, yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

d. Bagi STIE Perbanas

Menambah koleksi perbendaharaan perpustakaan STIE Perbanas, sekaligus dapat dijadikan sebagai informasi bagi para peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas dasar atau teori-teori yang akan digunakan di dalam melakukan pembahasan yang telah dikemukakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi pembahasan, definisi operasional, teknik pengambilan sampel dan skala pengukuran.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan secara garis besar tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data dari hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta memberikan saran berupa implikasi hasil penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.